



Implementasi Kompetensi Pedagogik Instruktur Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Di Uptd Balai Latihan Kerja Kota Bogor

Nurdea Utami¹, Suherman², Mochamad Naim³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Receid: 14 Juli 2023
Revisd: 25 Juli 2023
Acceptd: 29 Juli 2023

This study aims to describe the implementation of the instructor's pedagogical competence at UPTD Balai Latihan Kerja Bogor City. The method used is descriptive method on qualitative approach, data sources used primary data sources and secondary data sources, data collection techniques are interviews and observations, data analysis techniques are data reduction, data presentation and data verification. The results of this study are the pedagogical competence of instructors at the UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor can be said to be good, this is evidenced by the instructors applying their pedagogical competence, the implementation of the instructor's pedagogical competence can be said to be successful and the work readiness of trainees at the UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor can be said to be optimal.

Keywords: *Pedagogical Competence, Work Readiness*

(*) Corresponding Author: nurdeautamii22@gmail.com

How to Cite: Utami N, Suherman, & Naim M. (2023). Implementasi Kompetensi Pedagogik Instruktur Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Di Uptd Balai Latihan Kerja Kota Bogor. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8216496>

PENDAHULUAN

Tingginya jumlah lulusan sekolah tanpa keterampilan yang dibutuhkan agar dapat bertahan hidup mengakibatkan banyaknya potensi pengangguran di Indonesia terkhususnya Kota Bogor yang menjadi daerah dengan tingkat pengangguran tertinggi di Jawa Barat. Tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan kerawanan sosial dan meningkatnya angka kriminalitas. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat meskipun terdapat banyak lowongan di perusahaan, namun banyak dari posisi tersebut tidak sesuai dengan keterampilan kesempatan kerja yang diinginkan perusahaan. Masalah terjadi karena banyak lulusan yang tidak dapat terserap di dunia kerja karena keterbatasan *life skill*. Hal ini tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Karena dengan pembekalan *life skills* para lulusan sekolah memiliki keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya untuk mencari pekerjaan. Pendidikan *life skill* merupakan kecakapan hidup atau kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar bisa bahagia dalam hidup. Selain keterampilan akademik, keterampilan hidup diperlukan untuk pekerjaan, agar seseorang mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidup secara aktif dan proaktif guna memecahkan masalah tersebut. *Life skill* adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bahagia, kemampuan tersebut meliputi seluruh aspek tingkah laku manusia sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya.

Pelatihan merupakan salah satu program yang menjadi bagian dari pendidikan non formal. Tujuan pelatihan itu sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan. Tujuan pelatihan tersebut tertera pada UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 5 “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja dan untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil memang dibutuhkan sebuah pelatihan. Pihak pemerintah Kota Bogor juga telah menciptakan lembaga pelatihan yaitu UPTD Balai Latihan Kerja.

Berdasarkan pra survey yang telah peneliti lakukan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor yaitu peserta pelatihannya di dominasi oleh lulusan sekolah yang tidak memiliki *life skill* dan rendahnya daya ketersiapan untuk bekerja, hal ini kesiapan kerja sangatlah penting bagi seseorang yang akan memasuki dunia kerja. Adapun dari lulusan UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor disalurkan kepada perusahaan yang bekerja sama dengan kemitraan dan ada juga mendapatkan pekerjaan dengan hasil mendaftar kerja secara perorangan. Namun ada juga lulusan UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor selama pandemi Covid-19 mereka kurang siap dalam menghadapi dunia kerja karena jarak yang jauh dari rumah ke tempat kerja. Kesiapan kerja adalah kondisi fisik dan mental seseorang yang matang yang ditandai dengan keinginan untuk melakukan aktivitas di bidang pekerjaan. Seorang instruktur didalam suatu program pelatihan harus memiliki kemampuan dalam mengajar dan berkualitas. Salah satu yang harus dimiliki oleh setiap instruktur adalah kompetensi, selain itu instruktur harus memiliki kompetensi dibidangnya guna meningkatkan kualitas peserta pelatihan dalam membantu meningkatkan kesiapan tenaga kerja.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang harus dimiliki pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional sebagai pendidik dan mencapai tujuannya dengan baik. Kemampuan atau kompetensi yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 bertujuan agar pendidikan dapat tercapai. Menurut Undang Undang tersebut pendidik yang kompeten adalah pendidik dengan empat kompetensi pendidik yang wajib dimiliki, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak dikuasai oleh instruktur. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan instruktur dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba, tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan maupun dalam jabatan serta didukung oleh bakat, minat dan potensi lainnya. (Sapoetra, 2017) dalam Purba, et. al (2021:129).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adilla Mey Dina, dkk dengan judul Hubungan Kompetensi Instruktur Dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Di LPP Pratiwi Sky Sidoarjo (dalam *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6 (1), Maret 2022 – 4) bahwa masih rendahnya kompetensi pedagogik instruktur dikarenakan masih terdapat 5 instruktur yang masih memiliki pendidikan terakhir SLTA dengan memiliki pengalaman tinggi yang relevan dalam bidang yang diajarkan dalam pelatihan, sedangkan kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki instruktur

(Roh, Y.S., Issenberg, I.S., 2022), dengan kompetensi pedagogik menghasilkan presentase yang lebih rendah dibandingkan dengan ketiga kompetensi lainnya yaitu dengan presentase 81% sedangkan kompetensi profesional 84%, kompetensi kepribadian 88%, dan kompetensi sosial 85%. Serupa dengan hasil penelitian Nora Anggraeni dengan judul skripsi Kompetensi Instruktur Pelatihan Kecantikan “Beauty Class” di Lembaga Kursu dan Pelatihan Juwita Kota Malang Universitas Negeri Malang bahwa beberapa instruktur ada yang mampu menerapkan kompetensi dalam kegiatan pembelajarannya namun adapula yang tidak menerapkannya, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi instruktur perlu ditingkatkan oleh instruktur di lembaga tersebut. Peneliti menyadari bahwa pentingnya kompetensi pedagogik instruktur agar bisa mempengaruhi terhadap tercapainya suatu program pelatihan dan menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi dan siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi kompetensi pedagogik instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi kompetensi pedagogik instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor ini menggunakan metode deskriptif pada pendekatan kualitatif. Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ada dimasyarakat yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi kompetensi pedagogik instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor. Menurut Mukhtar 2013 dalam Umrati & Wijaya (2020:12) yang mengartikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.

Penelitian kualitatif deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut kemengapaan dan kegabaimanaan terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dipermukaan lapisan sosial juga yang tersembunyi dibalik sebuah perilaku yang ditunjukkan. Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu berada di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor, Jalan Pahlawan No. 144, Empang, Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat Pos. 16132. Peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi hingga pada teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) yang secara operasional merupakan penunjang sebagian tugas Disnaker Kota Bogor. UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor menjadi salah satu program pelatihan dalam menciptakan kualitas tenaga kerja yang di harapkan mampu untuk menciptakan tenaga kerja yang bersaing di pasar kerja serta dapat mempersiapkan diri untuk bekerja maupun menciptakan lapangan kerja sendiri. UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor didirikan pada tahun 2004 diresmikan oleh walikota bogor pada saat itu H. Diani Budiarto dan bertempat di Jalan Pahlawan No. 144, Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat Pos. 16132. Adapun fasilitas pelatihan yang terdapat di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor Terdiri dari seragam, makan siang, uang saku,

serta sertifikat pelatihan. Program pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor saat ini terdiri dari empat jurusan yaitu menjahit, tata kecantikan rambut, bahasa inggris dan desainer multimedia.

Kompetensi Pedagogik Instruktur Dalam Pembelajaran Pelatihan

a. Memahami karakteristik peserta pelatihan

Memahami kebutuhan serta karakteristik peserta pelatihan merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki instruktur karena berfungsi sebagai tolak ukur dalam mengajar. Mengenali dan memahami kepribadian peserta pelatihan berdampak positif pada proses pembelajaran. Menurut Moh. Uzer Usman (1989) dalam Hanifah, et al. (2020:127) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Sangat penting untuk menerima inovasi secara aktif dan kreatif setiap pengembangan pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta pelatihan akan bermanfaat, tidak hanya untuk kebutuhan pribadi mereka tetapi juga untuk orang lain. Para instruktur memahami kebutuhan dan karakteristik setiap peserta pelatihan mereka melihat kesehariannya selama berada di dalam pelatihan sekaligus dapat melihat pengembangan potensi yang dimiliki setiap peserta pelatihan, baik itu dengan test maupun tugas perminggu membuat logo agar bisa melihat seberapa sejauh mana kreatifnya dalam membuat logo bagi peserta pelatihan desain multimedia. Hal ini para instruktur lebih mengerti kebutuhan-kebutuhan setiap peserta pelatihan dan karakteristik yang berbeda-beda sebab dapat mempengaruhi proses pembelajaran lebih efektif baik didalam kelas maupun diluar kelas.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajar pelatihan

Penguasaan teori memiliki makna yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Instruktur dapat menggunakan beberapa teori pembelajaran selama proses pembelajaran. Meskipun tidak ada teori pembelajaran yang sempurna, tetapi sangat penting untuk menilai teori mana yang paling tepat dan efektif untuk memfasilitasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan. Menurut Nurohin & Rido (2020:128) kriteria teori yang ideal yaitu formal, akurat, konsisten secara internal, dan memiliki cakupan yang luas mengenai pembelajaran dan motivasi. Namun, pada dasarnya setiap teori pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu mencetak peserta pelatihan agar dapat bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman. Para instruktur memilih konsep pembelajaran yang terpacu pada SKKNI yang sudah disediakan oleh kementerian dan tentunya memilih metode yang dirasa efektif sesuai kebutuhan peserta pelatihan. Contohnya instruktur bahasa inggris efektif menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk melatih *skill listening* dan *speaking* peserta pelatihan. Upaya yang dilakukan instruktur dalam meningkatkan penguasaan pengetahuan adalah dengan mengikuti beberapa pelatihan dan workshop disetiap masing-masing bidangnya selain untuk menambah skill juga dapat terus termotivasi meningkatkan kemampuan kerjanya serta lebih terlihat profesional dan mampu merespons dengan cepat sesuai perkembangan zaman.

c. Menguasai konsep prinsip, dan prosedur pengembangan kurikulum atau program bidang keahlian pada pelatihan

Sebagai skema pendidikan yang dirancang dengan cermat, kurikulum memegang fungsi penting dalam membentuk pendidikan. Proses pengembangan kurikulum dibutuhkan perencanaan strategis dan sosialisasi untuk memastikan semua pemangku kepentingan selaras dengan pandangan dan tindakan yang sama. Menurut Hamzah dalam Rozi Nasution, et al. (2022:39) pengembangan kurikulum penuh dengan daya kritis,

muatan kreatif, dan nuansa mentalitas. Dalam bidang pendidikan, interaksi antara instruktur dengan peserta pelatihan sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Instruktur juga diharapkan untuk melaksanakan tugas mereka dengan kemahiran serta memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional yang dibutuhkan dan para instruktur memahami perkembangan kurikulum dikarenakan pengembangan kurikulum merupakan titik tolak peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum para instruktur dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton serta memelihara kondisi belajar yang kondusif. Contohnya insrtuktur bahasa inggris dan instruktur desain multimedia menciptakan pembelajaran menyenangkan yang diselingi ice breaking dan pembicaraan yang mengundang tawa agar pembelajaran di kelas tidak mudah bosan.

d. Menguasai teori, prinsip dan strategi pembelajaran

Instruktur dituntut untuk menguasai strategi pembelajaran yang mendidik dalam pembelajaran yang diampu untuk mendukung keefektifan pengajaran dan pembelajaran didalam kelas. Menurut Sugihartono dkk (2007: 81-84) dalam Nurohim & Rido (2020:129) terdapat banyak sekali metode dalam pembelajaran, yang antara lain adalah metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode bermain peran, metode diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode eksperimen dan, metode proyek. Instruktur menguasai strategi pembelajaran melibatkan kemampuannya untuk menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran dalam kelas dan teori yang akan digunakan dan para instruktur pun mengacu pada SKKNI dengan menerapkan metode yang berbeda mulai dari metode ceramah, diskusi dan demonstrasi disesuaikan dengan pengalaman yang mendukung di bidangnya masing-masing. Dan setiap instruktur pun menerapkan pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian seperti bidang bahasa inggris membuat 4 surat bisnis, mengukur pola potongan rambut hingga memotong rambut wig pada patung kepala pada bidang tata kecantikan rambut, membuat desain rancangan baju sendiri pada bidang menjahit, dan mengajarkan digital marketing pada bidang desain multimedia.

e. Menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, interaktif, komunikatif, efektif dan menyenangkan

Pembelajaran aktif merupakan jenis pembelajaran di mana peserta pelatihan lebih terlibat, dan partisipasi mereka lebih signifikan daripada peran instruktur dalam mengajar. Proses pembelajaran ini menuntut peserta pelatihan untuk terlibat secara intelektual dan emosional. Suasana belajar yang efektif dan kondusif juga dapat menunjang fokus belajar peserta pelatihan dan efektifitas instruktur dalam mengajar. Kyriacou (2009) dalam Setyosari (2014:25) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik. Instruktur selalu menjaga komunikasinya dengan peserta pelatihan dengan baik serta menerapkan pembelajaran yang mendasar pada keterampilan peserta pelatihan dengan cara pendekatan pribadi secara langsung jika ada peserta pelatihan yang tertinggal ataupun dibarengi dengan diskusi santai tapi serius agar menciptakan komunikasi yang efektif ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas. Para instruktur juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendasar pada peserta pelatihan salah satunya yaitu dengan Pemberian teori yang terus dilakukan sesuai kejuruannya masing-masing untuk membentuk keterampilan peserta pelatihan. pada saat melaksanakan pembelajaran tidak lupa selalu memperhatikan standar keamanan kelas selama pembelajaran langsung, yaitu dengan memberi himbauan dan pemahaman K3 untuk selalu berhati-hati agar selalu aman dan nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Contohnya selalu berhati-hati dengan alat-alat tajam seperti gunting, jarum dan mesin jahit ketika praktek menjahit, selalu cek instalasi kabel dan listrik ketika praktek desain multimedia dan alat-alat salon ketika praktek tata kecantikan rambut.

f. Menguasai manfaat media teknologi informasi dan komunikasi serta tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi dikalangan instruktur bermanfaat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Cepatnya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan instruktur bukan satu-satunya sumber belajar. Instruktur meyakini bahwa teknologi, informasi dan komunikasi memfasilitasi proses pembelajaran peserta pelatihan serta membantu mereka mengingat dan menyajikan konsep, prinsip, dan proses yang diajarkan. Menurut Susanto, Rachmadtullah & Rachbini (2020) dalam Rahma, et al. (2021:99) penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran membuat proses mengajar menjadi lebih efektif dan efisien karena dapat memudahkan pendidik dalam memperoleh atau menyampaikan informasi materi pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa, informasi lebih menarik dan dapat diandalkan. Para instruktur menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini sangat membantu mereka dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber belajar seperti : laptop, proyektor, power point, video pembelajaran untuk bidang bahasa inggris, dan komputer serta software yg dibutuhkan yaitu photoshop, corel draw dan canva untuk bidang desain multimedia, alat-alat salon seperti catokan, sisir, pengering rambut, gunting, pewarna rambut, shampoo dan conditioner untuk media pembelajaran tata kecantikan rambut.

Dalam merancang media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan sangat penting dilakukan instruktur karena dapat membuat pembelajaran menjadi sistematis, terarah dan terorganisir. Para instruktur pun merencanakan strategi melalui pendekatan secara individu dan berdiskusi untuk melihat sesuai atau tidaknya apa yang dibutuhkan sehingga akan membantu dan memudahkan peserta pelatihan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Salah satu langkah pembelajaran yang penting adalah dengan tindakan reflektif untuk melihat proses pembelajaran yang telah dilakukan. Manfaat tindakan reflektif juga dapat menilai proses pembelajaran, termasuk media, metode, materi bahkan kinerja para instruktur. Menurut Zulfa (2017:7) tindakan reflektif adalah tindakan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan dan para instruktur selalu meninjau kembali pembelajaran yang telah dilakukan dengan berdiskusi, dengan kemampuan ini proses reflektif mampu membuat peserta pelatihan menjadi berpikir kritis.

g. Menguasai konsep, prinsip, strategi penilaian pembelajaran

Evaluasi merupakan elemen penting yang harus dilakukan instruktur selama proses pembelajaran. Hal ini karena melalui evaluasi, instruktur dapat mengidentifikasi bidang kemahiran dan kekurangan peserta pelatihan saat melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Hasanah, et al. (2021: 14) evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan dan dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, penting bagi instruktur untuk memiliki rencana tindakan yang mewakili peserta pelatihan secara akurat, agar dapat memberikan penilaian yang sebenarnya. Para instruktur melakukan evaluasi dengan pemberian ujian kompetensi di setiap bidangnya sesuai pada unit panduan SKKNI untuk mengetahui hasil belajar setiap peserta pelatihan dan jika ada hasilnya yang dibawah rata-rata maka instruktur memberikan remedial dan pengayaan,

setelah itu hasil evaluasi tersebut diserahkan dan dikomunikasikan langsung kepada pihak BLK.

h. Memahami proses dan hasil serta dampak pelatihan bagi peserta pelatihan

Pada proses pembelajaran dilakukan pemberian materi berupa teori dan praktek kepada peserta pelatihan agar dapat mencermati penyampaian materi yang dilakukan oleh instruktur. Kegiatan dalam proses pembelajaran dapat dikatakan baik, karena warga belajar bisa mengikuti proses pembelajaran mulai dari teori hingga praktek dengan baik. Instruktur pun mengarahkan setiap individu untuk selalu bertanya tentang materi yang mereka tidak pahami dan juga instruktur menciptakan pembelajaran yang kondusif hingga membuat peserta pelatihan nyaman ketika berada di dalam kelas. Hasil belajar yang peserta pelatihan dapatkan ini adalah peserta pelatihan memiliki kemampuan/*skill* yang meningkat disetiap bidangnya baik dari bidang bahasa inggris, menjahit, tata kecantikan rambut, maupun desain multimedia. Berdasarkan hasil penelitian lapangan hasil dari pelaksanaan pelatihan mampu membuktikan hasil nyata kegiatannya. Adanya kecapaian hasil belajar maka memperoleh sertifikat yang mampu untuk bersaing di dunia kerja. Dampak dari pelaksanaan pelatihan sudah dapat dirasakan langsung oleh peserta pelatihan yaitu menjadi memiliki rasa percaya diri dan lebih yakin dengan kemampuan yang telah diperolehnya. Peserta pelatihan jadi mempunyai usaha sendiri, bekerja sesuai dengan bidangnya, dan ada juga yang bekerja hingga ke luar negeri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Instruktur di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor

1) Faktor Internal

a. Latar Belakang Instruktur

Para instruktur memiliki beragam latar belakang yang berbeda-beda tergantung pada bidang yang dikuasai. Karena dengan pendidikan dapat memberikan pengetahuan mendalam dan pemahaman kuat tentang hal yang diajarkan. Tentunya para instruktur jawab memiliki sertifikasi khusus dari pelatihan tambahan serta pengalaman yang relevan dalam bidang yang akan diajarnya, karena pengalaman membantu untuk memberikan wawasan praktis kepada peserta pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa ada 3 orang instruktur dengan lulusan S1 dan 1 orang instruktur dengan lulusan SLTA dengan memiliki sertifikat BNSP serta pengalaman yang memumpuni. Hal ini instruktur tidak memenuhi standar kualifikasi yang dimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mensyaratkan kualifikasi pendidik harus berpendidikan D-IV atau S1 untuk mendorong kualifikasi pendidik. Para instruktur memiliki pengalaman mengajar yang tergolong cukup lama dan alasan instruktur memilih profesinya saat ini dikarenakan dorongan dari dirinya sendiri.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar instruktur mencerminkan keterampilan dan pengetahuan yang dibawa kedalam kelas. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung bagi peserta pelatihan dan instruktur memiliki pengalaman mengajar yang berbeda beda dan tergolong cukup lama mengajar di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi dan ceramah ketika melakukan penyampaian materi.

c. Keadaan dan Kesehatan

Instruktur perlu menjaga kesehatan tubuhnya maupun mentalnya. Karena dalam kesehariannya instruktur tidak hanya mengurus masalah pribadinya saja tetapi bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta pelatihan. dalam hal ini instruktur

perlu mengelola kesehatan tubuhnya maupun mentalnya dengan baik agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Para instruktur dapat mengatasi stressnya dengan melakukan rutinitas atau kegiatan yang membantu untuk memelihara kesehatannya seperti rajin berolahraga, makan makanan bergizi dan teratur serta melakukan hobi yang diminati.

d. Keadaan kesejahteraan Ekonomi

Peningkatan kesejahteraan ekonomi akan meningkatkan semangat kerja instruktur. Sebaliknya, jika penghasilan atau kompensasi tidak mencukupi, instruktur akan mencari penghasilan tambahan. Para instruktur mengatakan bahwa gaji yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhannya hingga mereka mencari penghasilan tambahan dengan mengajar les, usaha salon dan konveksi baju serta membuat dan menjual jasa desain.

2) Faktor Eksternal

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam membantu instruktur dalam melakukan pembelajaran yang efektif. Dengan memastikan sarana dan prasarana yang baik dapat memberikan dukungan yang baik bagi instruktur untuk menciptakan pembelajaran yang optimal. Menurut Munifah (2020:10) sarana prasarana adalah salah satu hal dasar yang harus disediakan di sekolah maupun di lembaga lainnya guna mewujudkan kegiatan pendidikan yang berkualitas. Sarana dan prasarana yang digunakan berfungsi dengan kondisi yang baik namun jika ada kerusakan pihak BLK akan langsung memperbaikinya seperti AC yang selalu bocor dan tempat pencuci rambut yang kurang cukup serta masih kekurangan toilet untuk peserta pelatihan dikarenakan masing-masing memiliki 2 toilet saja disetiap toilet laki-laki maupun perempuan.

b. Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan diperlukan oleh setiap orang dimana saja ia berada baik itu di rumah, sekolah maupun ditempat kerja. Disiplin kerja sangat penting bagi instruktur untuk menunjang pada kualitas dalam mengajar. Intinya semua instruktur selalu berusaha untuk bertindak sesuai norma-norma sosial yang berlaku supaya semua tindakan yang dilakukan dapat memberikan manfaat positif bagi peserta pelatihan. Menurut Malayu SP. Hasibuan (2002:34) dalam Bairoh (2015:40) kedisiplinan kerja merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku dan para instruktur selalu menjaga disiplin termasuk memiliki rasa tanggung jawab dengan membiasakan mengatur waktu dengan baik seperti menyusun jadwal/ rencana, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mematuhi peraturan dan memiliki tujuan yang jelas agar selalu terus termotivasi.

c. Pengawasan Kepala BLK

Sebagai pengawas, kepala BLK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tercapai atau tidaknya tujuan program pelatihan. Dimana kepala BLK bertanggung jawab untuk memantau, membina, dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas karena dengan pengawasan membantu instruktur dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. Menurut Manullang (2005) dalam Soro (2023:3) menjelaskan bahwa supervisi atau pengawasan adalah bentuk kegiatan melakukan tugas yang sudah dilaksanakan, juga melakukan evaluasi dan juga bisa memperbaikinya dengan tujuan untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan rutin dilakukan oleh kepala BLK selama seminggu sekali dengan melakukan rapat pembinaan dan pengarahan kepada para instruktur dan staf dengan membicarakan kelemahan ataupun kekurangan baik itu dari segi mengajar ataupun fasilitas serta

kunjungan kelas untuk memantau proses pembelajaran agar memastikan bahwa pelatihannya sudah dilakukan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor

a. Pertimbangan logis dan objektif

Para peserta pelatihan memiliki pemikiran rasional dengan proses pemikiran yang matang dan pengambilan keputusan untuk mengikuti pelatihan untuk mengetahui kebutuhannya dengan mengikuti pelatihan. peserta pelatihan menyadari bahwa pelatihan sangat penting untuk menambah pengetahuan dan keterampilan saat ini yang dibutuhkan ketika berada di tempat kerja. Menurut Rivai (2010:212) dalam Daryanto, et.al (2022:34) pelatihan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja masa yang akan datang. Dengan mengikuti pelatihan selain mendapat pengalaman dan mendalami kemampuan dengan mengikuti pelatihan pun membuat semakin tertantang karena melihat peluang yang menjadikan untuk serba bisa apapun itu bidangnya

b. Mempunyai kemampuan pada aspek pengetahuan dan keterampilan

Baik pengetahuan maupun keterampilan ketika saling melengkapi dapat mencapai berbagai keunggulan yang diperolehnya. Kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta pelatihan mampu meningkatkan perkembangannya dengan baik. Menurut Martoyo (2009) dalam Seto, et. al (2023:174) kompetensi merupakan konsep dari kemampuan (*ability*) dan bakat (*trace*). Bakat menunjukkan kapabilitas untuk belajar sesuatu yang bersifat potensial sedangkan kemampuan berkaitan dengan kemahiran individu dalam melakukan beragam tugas dalam suatu profesi. Secara garis besar, kemampuan diasah melalui pengetahuan dan keterampilan. Peserta pelatihan selama berada di pelatihan meskipun tidak memiliki bakat di masing-masing bidang tetapi mereka merasakan perkembangan keterampilan dan pengetahuannya meningkat seperti pada bidang desain multi media menjadi lebih kreatif dalam membuat desain, dapat membuat rancangan baju pada bidang menjahit, kemampuan speaking dan listening menjadi lebih baik pada bidang bahasa Inggris, serta keterampilan dalam memotong, mencuci dan mewarnai rambut perlahan terlihat meningkat.

c. Mempunyai ambisi

Seseorang yang memiliki ambisi untuk mencapai keinginan nya akan tetap bertahan dalam usahanya meskipun rintangan selalu muncul. Memiliki ambisi berarti memiliki aspirasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu, bahkan tujuan yang penting bagi hidup seseorang. Ambisi memiliki potensi untuk berfungsi sebagai motivasi yang kuat untuk meningkatkan diri, dan mendorong perkembangan individu menjadi lebih baik. Peserta pelatihan memiliki rasa percaya diri dan tetap optimis serta yakin tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil usahanya sendiri seperti bekerja di luar negeri, bekerja diperusahan yang bergerak di bidang desain, memiliki konveksi baju sendiri dan membuka usaha barber shop.

d. Beradaptasi dengan lingkungan

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan membantu seseorang dalam meningkatkan ketaangguhan ketika ada hambatan yang dihadapi dalam hidup. Kemampuan untuk pindah dari zona nyaman dan bisa menyesuaikan diri ketika berada dilingkungan baru. Beradaptasi dengan lingkungan memungkinkan untuk terus belajar, menghapai tantangan serta menambah relasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang beragam. Menurut Odum dalam Barlian & Iswandi (101:2020) semua tingkah laku pada hakikatnya adalah bentuk adaptasi atau reaksi manusia terhadap kondisi lingkungan demi kelangsungan hidup. Peserta pelatihan dapat menerima dan menyesuaikan lingkungan baru tentunya dibarengi attitude yang baik meskipun

memerlukan waktu tetapi harus beranian dan meyakini diri untuk menghilangkan rasa takut dan ragu saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan mengenal orang-orang baru maka akan terlihat karakteristiknya ataupun dapat belajar hal baru ketika membutuhkannya suatu saat nanti.

e. Dapat bekerja sama dengan orang lain

Melalui kerjasama dengan orang lain dapat mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial ketika berkomunikasi termasuk keterampilan menyelesaikan pekerjaan bersama, pemecahan masalah maupun kemampuan bekerja dalam tim. Kerja sama menurut Yusuf Samsu (2004:124) dalam Azizah, et. al (2021:63) adalah “sikap mau bekerja sama dengan kelompok.” Sikap mau bekerja sama dalam kelompok artinya setiap anggota bersedia menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Peserta pelatihan dapat bekerja sama dengan orang lain meskipun lebih memilih bekerja secara individu karena dirasa lebih fleksibel dan luasa. Tetapi ketika peserta pelatihan diberi tugas secara berkelompok, mereka menjaga komunikasi dan memahami tujuan satu sama lain agar tugas yang dikerjakan mencapai hasil yang lebih baik dan lebih cepat.

f. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan karakteristik yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam pekerjaan. Dengan memikul tanggung jawab atas perilaku dan pilihan yang kita pilih maka dapat mengubah hidup. bertanggung jawab berarti siap menghadapi konsekuensi yang telah dipilih, jika terjadi masalah maka harus bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat serta berusaha untuk menanganinya. Sikap bertanggung jawab menurut Muchlis M. Hanafi dalam Anwar, et. al (9:2023) adalah kewajiban menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti kewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya. Peserta pelatihan memiliki sikap bertanggung jawab karena penting dimiliki setiap orang jika tidak maka akan rugi untuk dirinya sendiri maupun orang lain contohnya dengan menghilangkan kebiasaan buruk seperti menunda dan tetap berusaha agar apa telah dikerjakan hasilnya akan maksimal.

g. Dapat mengendalikan diri

Mengendalikan diri mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi yang baik, perilaku yang sadar dan bertanggung jawab. Kemampuan ini melibatkan situasi agar tetap terkontrol dan mampu membuat keputusan yang baik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Menurut Rasmini (2008) dalam Hartini (2021:194) pengendalian diri adalah bagaimana kemampuan seseorang mengelola emosi diri sendiri, memelihara norma kejujuran, bertanggung jawab atas tindakan diri pribadi dan mempunyai keluwesan dalam penyesuaian diri. Para peserta pelatihan mengelola emosinya dengan baik yaitu ketika masalah/kendala datang hal yang perlu dilakukan itu sabar, tidak panik, dan menyelesaikan dengan kepala dingin sembari mencari tahu akar letak masalahnya.

h. Mampu mengikuti perkembangan teknologi

Penting untuk memiliki ketertarikan terhadap perkembangan teknologi. Kemampuan dapat memotivasi untuk terus memperbarui pengetahuan dan mengikuti tren teknologi di era sekarang, karena perkembangan teknologi terjadi dengan cepat maka untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi sangat penting melalui membaca, mengikuti trend di internet serta kemampuan belajar dengan mandiri. Menurut Mulyadi (2023:7) secara teknik teknologi adalah segala sesuatu yang dapat menangkap, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Secara teoretik, teknologi merupakan penerapan konsep ilmiah tidak hanya bertujuan untuk mengontrol dan

mengarahkan bahkan memanipulasi proses yang terjadi. Para peserta pelatihan berusaha mengikuti perkembangan teknologi, selain bermanfaat untuk kelangsungan hidup baik itu dari google, twitter dan lain-lain. Perkembangan teknologi juga bermanfaat untuk mencari informasi dan pengetahuan terbaru termasuk teknologi yang sedang ramai dibicarakan yaitu AI.

i. Bersikap kritis

Seseorang yang bersikap kritis dapat mengubah dan menyanggah sudut pandang berdasarkan bukti dan argumen yang kuat dengan mencari kebenaran dan pemahaman yang dalam. Kemampuan ini juga dapat melibatkan keterbukaan terhadap perubahan dan kemungkinan adanya kesalahan dalam berpendapat. Menurut John Dewey dalam Sihotang (2019:33) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Para peserta pelatihan menerima kritikan asalkan kritikan tersebut adalah masukan hal-hal positif dan valid agar bisa mengerti dan mengetahui kekurangannya dan bisa memperbaikinya semaksimal mungkin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi kompetensi pedagogik instruktur dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik instruktur di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan para instruktur menerapkan kompetensi pedagogiknya dengan memahami kebutuhan-kebutuhan setiap pelatihan dan karakteristik yang berbeda-beda sebab dapat mempengaruhi proses pembelajaran lebih efektif baik didalam kelas maupun diluar kelas. Para instruktur memahami perkembangan kurikulum dikarenakan pengembangan kurikulum merupakan titik tolak peningkatan kualitas pembelajaran hingga menguasai strategi pembelajaran melibatkan kemampuannya untuk menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran dalam kelas dan teori yang digunakan dan disesuaikan dengan pengalaman yang mendukung di bidangnya masing-masing. Para instruktur menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi dengan baik serta merencanakan strategi melalui pendekatan individu dan berdiskusi untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Hasil belajar yang peserta pelatihan dapatkan dari pelatihannya yakni kemampuan/skill yang meningkat disetiap bidangnya baik dari bidang bahasa inggris, menjahit, tata kecantikan rambut, maupun desain multimedia dan dari pelaksanaan pelatihan mampu membuktikan hasil nyata kegiatannya. Hal ini membuktikan bahwa implementasi kompetensi pedagogik sudah bisa dikatakan berhasil.

Para instruktur di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yaitu 3 orang dengan lulusan sarjana dan 1 orang lulusan SLTA. Meskipun ada yang lulusan SLTA tetapi mereka memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya serta layak dengan memiliki sertifikat BNSP. Hal ini instruktur tidak memenuhi standar kualifikasi yang dimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mensyaratkan kualifikasi pendidik harus berpendidikan D-IV atau S1 untuk mendorong kualifikasi pendidik. Para instruktur pun memiliki cara masing-masing untuk mengatasi stress serta tekanan yang melandainya yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membantu memelihara kesehatan dan kebugarannya seperti rajin berolahraga, makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup serta melakukan hobi yang disukai. Namun para instruktur merasa gaji yang diperolehnya terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mereka pun

mencari sumber penghasilan tambahan diluar pekerjaannya seperti mengajar les, konveksi dirumah, memiliki salon dan pembuat/penjual jasa desain.

Para instruktur selalu menjaga disiplin termasuk memiliki rasa tanggung jawab dengan membiasakan mengatur waktu dengan baik seperti menyusun jadwal/ rencana, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mematuhi peraturan dan memiliki tujuan yang jelas agar selalu terus termotivasi dan pengawasan rutin dilakukan oleh kepala BLK selama 2 kali dalam sebulan dengan melakukan rapat pembinaan dan pengarahan kepada para instruktur dan staf dengan membicarakan kelemahan ataupun kekurangan baik itu dari segi mengajar ataupun fasilitas serta kunjungan kelas untuk memantau proses pembelajaran agar memastikan bahwa pelatihannya sudah dilakukan sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Kesiapan kerja peserta pelatihan di UPTD Balai Latihan Kerja Kota Bogor dapat dikatakan optimal. Hal ini dibuktikan bahwa yang dilakukan selama berada di pelatihan meskipun peserta pelatihan tidak memiliki bakat di masing-masing bidang tetapi mereka merasakan perkembangan keterampilan dan pengetahuannya meningkat. Para peserta pelatihan dapat menerima dan menyesuaikan lingkungan baru tentunya dibarengi attitude yang baik meskipun memerlukan waktu tetapi harus meyakini diri untuk menghilangkan rasa takut dan ragu saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Para pelatihan dapat bekerja sama dengan orang lain meskipun lebih memilih bekerja secara individu serta memiliki sikap bertanggung jawab, mengelola emosinya dengan baik hingga mengikuti perkembangan teknologi, dan menerima kritikan masukan hal-hal positif dan valid.

REFERENCES

- Angggraeni, Nora. (2015). Kompetensi Instruktur Pelatihan Kecantikan "*Beauty Class*" di Lembaga Kursus dan Pelatihan Juwita Kota Malang. Universitas Negeri Malang
- Anwar, S. A. et al. Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. Jejak Pustaka, 2013
- Azizah, et. al. Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan. Guepedia, 2021
- Barlian, E. & Iswandi, U. Ekologi Manusia. Deepublish, 2020
- Bairoh, S. (2015). Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumi Ayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Kependidikan*. 3(2). 33-51
- Daryanto, et. al. Model Manajemen Pelatihan Pendidikan Vokasi. Umsu Press, 2022
- Hanifah, H. et al. (2020). perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. : *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. 2(1). 105-107
- Hartini, et al. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021
- Hasanah, A. et al. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021
- Mulyadi. Antara Teknologi Dan Teologi (Theoptik dalam Pendisiplinan Aktor di Perpustakaan). Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020
- Munifah. Rekonsepsi Pendidikan Karakter era Kontemporer Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP. Bandung: CV Cendekia Press, 2020
- Nurohim, Rido, R. (2020). Penguatan Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik Bagi Guru Binaan Melalui Supervisi Klinis. *ARJI : Action Research Journal indonesia*. 2(3). 126-137
- Purba, S. (2021). Landasan Pedagogik : Teori dan Kajian. Yayasan Kita Menulis

- Rahma, M. et al. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(2). 97-105
- Rozi Nasution, W. S. et al. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Pekalongan:PT. Nasya Expanding Management, 2022
- Sihotang, K. (2019). Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital. Yogyakarta: PT Kanikus
- Seto, A.A. et. al. Manajemen Sumber Daya Manusia. Global Eksekutif Teknologi, 2023
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. 1(1). 20-30
- Soro, H. S, et al. Supervisi Pendidikan Implementasi Supervisi di Satuan-Satuan Pendidikan. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023
- Umrati, & Wijaya, H. Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan). Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2020
- Zulfa, A. L. (2017). Problematika Dalam Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Eduscope*. 2(2).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Pendidikan Non Formal
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 5